

PENDIDIKAN MULTIKULTURALUNTUK MENANAMKAN KARAKTER BANGSA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Ika Ari Pratiwi
(ika.ari@umk.ac.id)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muria Kudus

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses yang menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Siswa di sekolah perlu dibekali dengan penguatan terhadap pentingnya perilaku peduli, cinta terhadap tanah air dan bangsa, agar mampu mencerminkan perilaku karakter bangsa yang tercermin pada tingkah laku dan pribadi sebagai warga negara Indonesia. Tujuan pendidikan multikultural untuk menanamkan pada siswa bahwa manusia yang hidup disekitarnya dan tempat lain sangat beragam, harapannya siswa mulai mengenal dan memahami bahwa ada cara yang berbeda tapi maksud dan nilainya sama. Sehingga mereka dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses rasa yang menyenangkan untuk memperoleh rasa perdamaian bahwa keragaman itu sebagai anugrah untuk mewujudkan persatuan bangsa. Pendidikan multikultural dilakukan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran sebagai upaya untuk menanamkan karakter bangsa pada siswa usia sekolah dasar. Substansi nilai karakter bangsa yang dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural dalam pembelajaran antara lain: cinta damai, bersahabat, toleran, peduli sosial, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Kata kunci: pendidikan multikultural, karakter bangsa, siswa sekolah dasar

Pendahuluan

Keragaman suku bangsa, budaya dan agama adalah ciri khas yang dimiliki secara turun temurun oleh bangsa Indonesia. Adanya keragaman tersebut mengakibatkan beragamnya karakter, kepribadian serta budaya di masyarakat karena latar belakang yang berbeda-beda. Keragaman latar belakang, budaya dan agama di masyarakat berimplikasi pada pergaulan anak-anak di sekolah. Siswa-siswa di sekolah perlu dibekali dengan penguatan terhadap pentingnya perilaku cinta terhadap tanah air dan bangsa. Siswa seharusnya mampu perilaku karakter bangsa yang tercermin pada tingkah laku dan pribadi sebagai warga negara Indonesia.

Rasa cinta tanah air dan bangsa serta rasa peduli terhadap sesama perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini. Pendidikan di sekolah dasar merupakan awal pergaulan siswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi kepada temannya. Untuk itu perlu ditanamkan perilaku yang berkepribadian dan berwawasan kebangsaan, yaitu: bijaksana, kasih sayang, toleransi, dan cinta tanah air. Substansi perilaku tersebut tercermin dalam karakter bangsa. Pada proses pembelajaran akan ditemukan perbedaan karakter dan pribadi siswa yang berasal dari latar belakang, budaya, suku dan agama.

Untuk menyatukan dan mengajarkan pentingnya persatuan dalam keberagaman maka dilaksanakan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran.

Pendidikan multikultural dirasa menjadi salah satu cara yang tepat untuk dapat menanamkan kemampuan hidup dalam keberagaman dan untuk mencerminkan karakter bangsa. Dasar multikulturalisme antara lain ialah menggali kekuatan suatu bangsa yang tersembunyi di dalam budaya yang berjenis-jenis (Tilaar, 2004). Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempermasalahkan perbedaan budaya, bahasa dan agama (Hanum, 2009). Aplikasi pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam proses pembelajaran adalah mampu membentuk siswa yang berkepribadian, peduli sosial, serta cinta tanah air sehingga menjadi seorang siswa yang berkarakter bangsa.

Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologis multikulturalisme terdiri atas kata *multi* yang berarti plural, *kultural* yang berarti kebudayaan, dan *isme* yang berarti aliran atau kepercayaan. Jadi, multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural (Suryana dan Rusdiana, 2015). Multikulturalisme merupakan sebuah filosofi yang kadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. S.Saptaatmaja dalam (Suryana dan Rusdiana, 2015) mengemukakan bahwa multikulturalisme bertujuan untuk kerjasama, kesederajatan, dan mengapresiasi dalam dunia yang semakin kompleks.

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses transformasi yang tentunya membutuhkan waktu panjang untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menurut Zamroni (2011) disebutkan beberapa tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu : 1) Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari; 2) Siswa memiliki kesadaran atas sifat prasangka atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkannya; 3) Siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua: dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial; 4) siswa memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan, 5) Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa.

Setiap siswa seharusnya mampu beradaptasi dengan lingkungan yang multikultural. Salah satu lingkungan multikultural bagi siswa adalah ketika berada di sekolah khususnya di dalam kelas. Saat proses pembelajaran setiap siswa harus mampu mengkondisikan dirinya bersama teman-teman yang tidak semuanya memiliki karakter, budaya, bahasa dan agama yang sama. Mereka harus saling memahami, toleransi, damai serta tidak menganggap adanya perbedaan sebagai suatu pemisah dalam pergaulan sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Tujuan utama dari pendidikan multikultural menurut Hanum (2009) adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak, jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan.

Setiap siswa perlu dibekali adanya penanaman rasa cinta tanah air dan rasa peduli terhadap sesama tanpa membedakan ras, budaya dan agama, sehingga guru

sebaiknya menerapkan pendidikan multikultural untuk memupuk rasa persatuan siswa. Menurut Hanum (2009) beberapa konsep pendidikan multikultural yang merupakan dasar bagi pemahaman pendidikan multikultural sebagai berikut:

- 1) penyiapan pelajar untuk berpartisipasi dalam masyarakat antar budaya
- 2) persiapan guru agar memudahkan belajar bagi siswa secara efektif, tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya.
- 3) partisipasi sekolah dalam menghilangkan kecurangpedulian di sekolahnya
- 4) pendidikan berpusat pada siswa dengan memperhatikan aspirasi dan pengalaman siswa
- 5) pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktik pendidikan.

Nilai Karakter Bangsa yang Ditanamkan oleh Pendidikan Multikultural di SD

Implikasi dari penerapan pendidikan multikultural tidak terlepas dari tujuan negara Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang berkarakter bangsa. Dalam hal ini sasaran utama pembentukan karakter bangsa ditujukan bagi siswa usia sekolah sebagai dasar pembentukan kepribadian dan karakter masing-masing siswa tersebut. Penanaman karakter bangsa harus dilakukan sejak dini oleh siswa di bangku sekolah dasar. Upaya pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan oleh guru di kelas dengan menerapkan pendidikan multikultural pada proses pembelajaran.

Pendidikan karakter memerlukan substansi yang akan menjadi materi dalam membangun kepribadian, sikap dan tindakan seseorang baik dalam dirinya maupun saat berhadapan dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Nashir, 2013). Karakter menurut Sudewo (2011) terdiri dari sifat-sifat tidak egois, jujur, disiplin, ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri, adil, arif, bijaksana, komunikatif dan Inspiratif.

Substansi nilai perilaku karakter bangsa yang dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural dalam pembelajaran antara lain: cinta damai, bersahabat, toleran, peduli sosial, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

1) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Tindakan yang dapat dilakukan untuk menanamkan rasa cinta damai adalah: menciptakan suasana kelas yang damai dan nyaman, membiasakan warga sekolah anti kekerasan, serta kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

2) Bersahabat

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Tindakan yang dapat dilakukan untuk menanamkan rasa bersahabat yaitu: berkomunikasi dengan bahasa yang santun, saling menghargai dan menjaga kehormatan, pengaturan kelas yang memudahkan interaksi siswa, dan dalam berkomunikasi guru tidak menjaga jarak dengan siswa.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Tindakan yang dapat dilakukan di sekolah siswa menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan status sosial dan ekonomi.

4) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tindakan yang dapat dilakukan oleh siswa untuk menanamkan sikap peduli sosial adalah berempati kepada sesama teman, membangun kerukunan warga di kelas, serta sekolah memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan bersifat sosial.

5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Tindakan yang dapat dilakukan oleh siswa adalah mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat, pemilihan pengurus kelas secara terbuka.

6) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Tindakan yang dapat dilakukan siswa untuk menanamkan semangat kebangsaan adalah: melakukan upacara rutin dan hari-hari besar Nasional, menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional, memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah, bekerjasama dengan teman yang berbeda suku, status sosial-ekonomi.

7) Cinta Tanah Air

Cara berfiki, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Tindakan yang dapat dilakukan contohnya: menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat, serta menggunakan produk buatan dalam negeri.

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran untuk Menanamkan Karakter Bangsa

Perilaku bangsa merupakan *soft skill* yaitu seperangkat kemampuan yang mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga menjadi bagian dari kepribadian bangsa. Karakter dan jati diri bangsa sangat penting disosialisasikan pada siswa sejak dini untuk membentuk perilaku bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas generasi muda. Hal yang sangat penting adalah merintis implementasi pendidikan multikultural di sekolah dalam membangun perilaku bangsa agar pada masa yang akan datang generasi penerus memiliki perilaku yang mampu dan cerdas dalam menyikapi kemajemukan yang di dapatkan dalam kehidupan negara Indonesia yang multikultural (Hanum, 2009).

Setiap siswa merupakan individu yang unik karena masing-masing kepribadian dan karakteristiknya berbeda-beda. Perbedaan pada diri anak harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal usul, ketidakmampuan fisik dan mental dan lain-lain (Baker, 1994). Guru harus mampu mendidik siswa untuk bisa menghargai keragaman sehingga siswa memiliki kesadaran pentingnya persatuan dan dapat menjalani kehidupan di masyarakat dengan perdamaian. Hal ini dilakukan guru dengan menerapkan pendidikan multikultural yang terintegrasi pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Menurut Hanum (2009) ada empat pendekatan untuk mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum pembelajaran dan dapat dipadukan pada situasi

pembelajaran yang aktual antara lain: a) pendekatan kontribusi yaitu kebangkitan etnis, memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa dan hasil kebudayaan ke dalam pelajaran. b) pendekatan aditif yaitu menambah materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah tujuan dan karakteristik dasarnya. c) pendekatan transformasi yaitu mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema dan masalah di masyarakat. d) pendekatan aksi sosial yaitu mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah aksi siswa untuk membuat kritik sosial dan mengajarkan ketrampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dalam hal politik.

Implementasi pendekatan kontribusi pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) mengenalkan beragam hasil kebudayaan daerah seperti bentuk rumah adat, baju adat, senjata tradisional, alat musik dari daerah yang berbeda-beda
- 2) mendengarkan pada siswa untuk menyanyikan lagu-lagu daerah di Indonesia
- 3) mengajak siswa untuk mencicipi makanan yang berbeda dari berbagai daerah
- 4) mengenalkan tokoh-tokoh pejuang dari berbagai daerah
- 5) menunjukkan tempat-tempat beribadah dan cara beribadah yang berbeda dari setiap pemeluk agama
- 6) meminta siswa yang berbeda etnis untuk menceritakan tentang upacara adat di keluarga besarnya
- 7) mengenalkan beberapa kosakata yang penting dari suku bangsa atau ras lain, misalnya: maturnuwu (Jawa), muliate (Batak), Kamsia (Cina), dan sebagainya.

Pendidikan multikultural bermaksud untuk menanamkan pada siswa bahwa manusia yang hidup disekitarnya dan tempat lain sangat beragam. Harapannya siswa mulai mengenal dan memahami bahwa ada cara yang berbeda tapi maksud dan nilainya sama. Sehingga mereka dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses rasa yang menyenangkan untuk memperoleh rasa perdamaian bahwa keragaman itu sebagai anugrah untuk mewujudkan persatuan bangsa.

Siswa usia sekolah dasar kelas atas (4, 5 dan 6) sudah mampu memahami makna, maka implementasi pendekatan aditif yang cocok dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- 1) melengkapi perpustakaan dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah.
- 2) membuat modul yang berimplementasi pada pendidikan multikultural contohnya pada pelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia)
- 3) memutar film tentang kehidupan masyarakat di pedesaan dan perkotaan dari daerah yang berbeda-beda.
- 4) meminta siswa memiliki teman (email, bbm, facebook) atau sahabat dengan siswa yang berbeda daerah atau latar belakang yang berbeda.
- 5) dalam penyampaian materi pembelajaran sebaiknya guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan menerapkannya di kelas.

Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi siswa. Rasa ketertarikan akan keragaman yang diperoleh pada proses pembelajaran akan memotivasi untuk tahu lebih banyak dengan membaca, melihat internet bahkan mengunjunginya. pada akhirnya siswa akan menjadi seorang yang mampu menerima perbedaan, toleran, menghargai orang lain serta lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan baru.

Pendekatan transformasi pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, jenis kelamin, status sosial, ekonomi dan agama agar mereka dapat saling belajar kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- 2) siswa diberi kesempatan untuk berpendapat sesuai dengan jalan pikiran mereka tanpa ada paksaan dan batasan tentang kejadian atau permasalahan di masyarakat.
- 3) melatih siswa untuk saling membantu dan toleransi pada kegiatan agama yang berbeda.
- 4) melatih siswa untuk mampu menerima perbedaan, kegagalan dan kesuksesan.
- 5) mengajak siswa untuk menolong keluarga yang kurang mampu atau berkunjung ke tempat-tempat dari berbagai latar belakang.
- 6) memberi tugas kepada siswa untuk mencari, memotret kehidupan nyata dan tradisi dari suku, budaya dan agama yang berbeda.

Hal di atas melatih siswa untuk menjadi seseorang yang mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya dan orang lain, mampu menghargai dan mengakui, sehingga terjadi proses transformasi dari proses akulturasi antar siswa.

Implementasi pendidikan multikultural pada proses pembelajaran bergantung oleh peran dan kemampuan guru dalam multikulturalisme. Menurut Hanum (2009) ada beberapa petunjuk yang dapat membantu guru untuk menerapkan pendidikan multikultural, antara lain:

1. Sensitiflah dengan sikap, perilaku, serta pernyataan-pernyataan tentang kelompok etnis lain. Hindari pernyataan seperti orang Cina Pelit, orang Batak Keras, orang Jawa manutan dan sebagainya.
2. Perluas pengetahuan guru tentang kehidupan tentang kehidupan masyarakat lain yang berbeda latar belakang etnis, budaya, agama dan status sosial ekonomi.
3. Yakinkan bahwa kelas anda membaca citra positif tentang berbagai ragam perbedaan. Dapat dilakukan dengan kegiatan majalah dinding, poster, kalender yang memperlihatkan perbedaan ras, budaya, agama, status sosial sehingga siswa terbiasa melihatnya.
4. Sensitiflah pada perilaku, sikap siswa, bimbing dan yakinkan siswa agar dapat menerima perbedaan sebagai hal wajar dan anugrah.
5. Gunakan buku, film, video dan rekaman untuk melengkapi buku teks agar dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang keragaman budaya yang ada di Indonesia.
6. Gunakan teknik belajar kooperatif untuk meningkatkan interaksi sosial di kelas dan di sekolah, waspada bila terjadi kelompok-kelompok yang eksklusif.

Pembentukan karakter bangsa yang tertanam pada diri siswa dengan menggunakan pendidikan multikultural pada proses pendidikan adalah perilaku siswa yang menunjukkan tindakan sosial positif kepada teman dan guru di sekolahnya yang berimplikasi pada perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Substansi nilai perilaku karakter bangsa yang dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural dalam pembelajaran antara lain: cinta damai, bersahabat, toleran, peduli sosial, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Simpulan

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses yang menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Siswa-siswa di sekolah

perlu dibekali dengan penguatan terhadap pentingnya perilaku peduli, cinta terhadap tanah air dan bangsa, agar mampu mencerminkan perilaku karakter bangsa yang tercermin pada tingkah laku dan pribadi sebagai warga negara Indonesia. Setiap siswa perlu dibekali adanya penanaman rasa cinta tanah air dan rasa peduli terhadap sesama tanpa membedakan ras, budaya dan agama, sehingga guru sebaiknya menerapkan pendidikan multikultural untuk memupuk rasa persatuan siswa.

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses transformasi yang tentunya membutuhkan waktu panjang untuk mencapai maksud dan tujuannya. Tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu : 1) Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari; 2) Siswa memiliki kesadaran atas sifat prasangka atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkannya; 3) Siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua: dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial; 4) siswa memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan, 5) Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa.

Penanaman karakter bangsa harus dilakukan sejak dini oleh siswa di bangku sekolah dasar. Upaya pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan oleh guru di kelas dengan menerapkan pendidikan multikultural pada proses pembelajaran. Nilai perilaku karakter bangsa yang dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural dalam pembelajaran antara lain: cinta damai, bersahabat, toleran, peduli sosial, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Daftar Pustaka

- Baker, G.C. (1994). *Planning and Organizing for Multicultural Instruction 2*. California. Addison-Elsey Publishing Company.
- Hanum, Farida. (2009). *Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nashir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Suryana dan Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep - Prinsip - Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tilaar. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.